

## INTERFERENSI LEKSIKAL BAHASA ANGKOLA MANDAILING DI TUTURAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT PADANG SIDEMPUAN

Atikah Rahmah Nasution<sup>1</sup>, Sugihana Sembiring<sup>2</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2</sup>  
pos-el: [sugihana@usu.ac.id](mailto:sugihana@usu.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk interferensi leksikal berbasis kelas kata Angkola Mandailing dalam bahasa Indonesia di Desa Tano Bato Kota Padang Sidempuan, (2) faktor-faktor yang mendorong terjadinya interferensi leksikal Angkola Mandailing dengan bahasa Indonesia. bahasa kausal Di Desa Tano Bato Kota Padang Sidempuan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan bahan penelitian terdiri dari teknik observasi, kebebasan berbicara, pencatatan dan pencatatan. Metode analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mendeskripsikan semua bentuk percakapan yang ditemukan penulis dalam gangguan leksikal bahasa Angkola-Mandailing. Saat proses ini berlangsung, terdapat bahasa Indonesia di kalangan penduduk desa Tano Bato di kota Padang Sidempuan. Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan semua data sesuai dengan kriteria bentuk gangguan leksikal, dan langkah terakhir adalah mereduksi data yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut: Bahasa Angkola Mandailing ditemukan sebagai bahasa Indonesia di Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan, berupa kelas kata benda (nomina) yang terdiri dari 24 unsur, kelas kata kerja (verba) yang terdiri dari 30 unsur, kelas kata sifat yang terdiri dari 26 unsur pengganggu leksikal, kelas angka (Numeral) yang terdiri dari 7 tanggal, kelas adverbial yang terdiri dari 7 tanggal dan kelas kata ganti (Pronoun) yang terdiri dari 6 tanggal. Faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal angkola mandailing ke bahasa Indonesia di desa tano bato kota padang sidempuan adalah bilingualisme peserta bahasa dan pengalihan adat ke bahasa ibu.

**Kata Kunci:** Interferensi Leksikal, Sociolinguistik, Bahasa Angkola Mandailing.

### ABSTRACT

The purpose of this study was to describe (1) the form of lexical interference based on Angkola Mandailing's word class in Indonesian in Tano Bato Village, Padang Sidempuan City, (2) the factors that encourage Angkola Mandailing's lexical interference with Indonesian. causal language in Tano Bato Village, Padang Sidempuan City. This type of research is a qualitative descriptive research. Methods of collecting research materials consist of observation techniques, freedom of speech, recording and recording. The method of data analysis in this study begins by describing all forms of conversation that the author found in lexical disorders of the Angkola-Mandailing language. While this process was taking place, there was Indonesian among the villagers of Tano Bato in the town of Padang Sidempuan. The next step is to group all the data according to the criteria for the form of lexical disorder, and the final step is to reduce the data obtained from the results of this study as follows: Angkola Mandailing language is found as Indonesian in Tano Bato Village, Padang Sidempuan City, in the form of noun classes (nouns) which consists of 24 elements, the verb class (verb) which consists of 30 elements, the adjective class which consists of 26 lexical disturbing elements, the numeral class which consists of 7 dates, the adverbial class which consists of 7 dates and the class pronoun (pronoun) which consists of 6 dates. The causes of lexical interference from Angkola Mandailing to Indonesian in the village of Tano Bato, Padang Sidempuan City, are the bilingualism of the language participants and the transfer of adat to their mother tongue.

**Keywords:** *Lexical Interference, Sociolinguistics, Angkola Mandailing Language.*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak ada alasan untuk meragukannya. Bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga dituntut untuk melakukan segala aktivitas kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa bukan satu-satunya alat komunikasi manusia, karena bahasa juga dikenal sebagai alat komunikasi tanda-tanda, berbagai simbol, kode, dan bunyi, yang semuanya bermakna jika diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Bahasa memegang peranan penting sebagai sarana komunikasi antara penutur dan pendengar atau antara penulis dan pembaca.

Gangguan terjadi pada masyarakat bahasa dengan dua bahasa atau lebih yang disebut masyarakat bilingual. Gangguan adalah perubahan sistem bahasa yang berkaitan dengan kontak bahasa antara masyarakat bahasa bilingual dengan unsur-unsur bahasa lain. Masyarakat berbahasa Indonesia umumnya memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Bilingualisme dalam istilah sociolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh satu penutur secara bergantian dengan penutur lainnya. Kemampuan penutur menggunakan dua bahasa menyebabkan sulitnya menghindari terjadinya interferensi bahasa, baik penggunaan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, yang mengakibatkan terjadinya gangguan bicara. Selengkapnya Alwi (2014:8) mengatakan bahwa interferensi adalah penyimpangan yang terwujud sebagai penyimpangan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa lain. Gangguan dianggap tuna wicara karena dapat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi.

Angkola Mandailing adalah bahasa ibu dari anggota masyarakat desa Tano Bato di kota Padang Sidempuan dan sering digunakan untuk acara kehidupan. Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bahasa yang dikuasai Angkola Mandailing. Efek tersebut dapat bermacam-macam berupa efek bentuk kata, efek makna kata dan juga efek struktur kalimat. Bahasa memiliki dua struktur kalimat di mana kontak bahasa dengan bahasa lain menyebabkan gangguan. Chaer dan Agustina (2004: 120) menyatakan bahwa penyebab penyakit tergantung pada kemampuan penutur menggunakan bahasa tertentu dengan cara yang dipengaruhi oleh bahasa lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, di Desa Tano Bato Kota Padang Sidempuan terdapat berbagai macam suku dan etnis, antara lain suku Batak Toba, Batak Karo, Jawa, Minangkabau, Nias dan Tionghoa namun penduduk asli menempati Desa Tano Bato Kota Padang Sidempuan. adalah bahasa etnis Mandailing Angkola. Masing-masing suku bangsa ini memiliki budaya dan bahasa daerah yang berbeda, sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Indonesia digunakan di kantor, pasar, sekolah, tempat umum dan seringkali di lingkungan rumah atau keluarga, sedangkan bahasa daerah digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari suku yang sama. Bahasa daerah yang paling banyak digunakan di sub wilayah ini adalah bahasa Angkola Mandailing. Selain berasal dari suku Angkola Mandailing, suku Angkola Mandailing juga mendominasi kampung Tano Bato di kota Padang Sidempuan. Terhentinya Angkola Mandailing dalam cara berbahasa Indonesia sebagai bahasa daerah disebabkan karena terabaikannya kaidah kedua bahasa tersebut, apalagi

dengan dua bahasa yang sepiintas tampak mirip, dan kebiasaan penuturnya, sehingga menjadikannya Jadi. sulit membedakan antara Angkola Mandailing dan Indonesia.

Berikut ini adalah kelainan bentuk leksikal yang terjadi di desa Tano Bato kota Padang Sidempuan, yaitu leksikal Angkola Mandailing yang digunakan misalnya dalam bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari:

Bu Zahra : Kalo berserakan gula itu mama libas kau ya.

Beni : Gaknya aku itu ma adeknya.

Pada data (1) kalimat mengalami interferensi leksikal, jika ditaburi gula, ibu meledek, yaitu kosakata bahasa Indonesia yang mengalami interferensi leksikal menjadi liba, yang maknanya sama dengan Angkola Mandailing, yaitu memukul. Salah satu bentuk interferensi leksikal adalah kelas verba, yaitu verba.

Penelitian tentang interferensi leksikal merupakan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Fitriasari (2011) dalam disertasinya “Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Penggunaan Ragam Lisan Bahasa Indonesia oleh Siswa TK ABA Perumnas Condong Catur”. Fokus penelitian TK ABA Perumnas Condong Catur adalah tentang gangguan leksikal. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya melihat gangguan leksikal melalui studi sosiolinguistik. Kemiripan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada subjek penelitian yang keduanya hanya meneliti bentuk-bentuk gangguan leksikal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian di atas adalah percakapan lisan siswa TK ABA Perumnas Condong Catur menggunakan bahasa Indonesia dengan interferensi leksikal bahasa Jawa, sedangkan sumber data penelitian

adalah percakapan sehari-hari interferensi leksikal Angkola Mandailing dengan bahasa Indonesia antar orang. Dari Desa Tano Bato Kota Padang Sidempuan. Fenomena interferensi leksikal di atas merupakan fenomena yang menarik dan penting untuk dikaji. Kajian interferensi ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi leksikal apa saja yang mempengaruhi bahasa Indonesia dan faktor apa saja yang menyebabkannya. Hal ini penting karena meskipun jumlah penutur dan penggunaan bahasa Indonesia semakin meningkat di Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan, namun pengetahuan bahasa Indonesia yang baik dan benar belum dimiliki secara merata oleh warga Tano Bato. Kabupaten, Kota Padang Sidempuan, sehingga interferensi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari

Gatot Suryanto (2005) dalam disertasinya “Interferensi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Novel “Odah” Karya Muhammad Diponegoro”. Penelitian ini berfokus pada gangguan leksikal dalam novel Odah karya Muhammad Diponegoro. Penelitian ini akan membantu peneliti dengan teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian ini adalah bahwa keduanya mengkaji interferensi leksikal melalui studi sosiolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sumber datanya, yaitu sumber data penelitian adalah bahasa tokoh fiksi, sedangkan sumber data penelitian ini adalah bahasa masyarakat umum di Desa Tano Bato Padang. kota Sidempu.

Pujiono (2006) dalam disertasinya “Interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Indonesia dengan bahasa Jepang”. Penelitian ini berfokus pada gangguan tata bahasa dan leksikal bahasa Indonesia dan bahasa Jepang.

Penelitian ini hanya berkontribusi pada pengungkapan analisis interferensi leksikal. Kemiripan penelitian ini dengan makalah penelitian sama-sama mengkaji interferensi leksikal melalui kajian sosiolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya, yaitu sumber datanya adalah tuturan mahasiswa semester enam program D3 bahasa Jepang, sedangkan pada penelitian ini sumber datanya adalah bahasa umum masyarakat di Kelurahan Tano Bato di kota Padang Sidempuan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana data primernya adalah data tertulis. Hal ini berbeda dengan penelitian ini yang merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan data lisan.

Lintang Fitriyani (2011) dalam disertasinya “Interferensi Leksikal Jawa dalam Penggunaan Ragam Lisan Bahasa Indonesia oleh Siswa TK ABA Perumnas Condong Catur” menempatkan fokus penelitian siswa Condong Catur TK Perumnas Perumnas pada interferensi leksikal. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya melihat gangguan leksikal melalui studi sosiolinguistik. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang terletak pada pokok bahasanya, yang keduanya hanya mengkaji bentuk interferensi leksikal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber datanya. Sumber data penelitian di atas adalah tuturan lisan dengan interferensi leksikal bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa TK ABA Perumnas Condong Catur sedangkan sumber data penelitian adalah percakapan sehari-hari dengan interferensi leksikal Angkola Mandailing dalam bahasa Indonesia antar manusia. Dari Desa Tano Bato

Kota Padang Sidempuan.

Yuka Wirasa Putri (2014) dalam disertasinya “Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Jawa Pada Susunan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja Kabupaten Purbalingga”. Penelitian ini akan membantu peneliti dengan teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian ini adalah bahwa keduanya mengkaji interferensi leksikal melalui studi sosiolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya, yaitu sumber datanya adalah karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri I Bukateja, sedangkan sumber data penelitian ini adalah tuturan sehari-hari masyarakat dari Tano. Kelurahan Bato, kota Padang Sidempuan.

Raja Rachmawati (2018) dalam esainya “Interferensi Leksikal Bahasa Inggris dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar di Pekanbaru”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap munculnya gangguan tersebut, seperti kebiasaan berbahasa yang selalu menggunakan istilah bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Faktor lain yang membingungkan adalah perlunya sinonim, karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Fokus penelitian surat kabar di Pekanbaru.

Kemiripan penelitian ini dengan makalah penelitian sama-sama mengkaji interferensi leksikal melalui kajian sosiolinguistik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada sumber datanya yaitu sumber data penelitian adalah surat kabar yang ada di Pekanbaru, sedangkan pada penelitian ini sumber datanya adalah tuturan sehari-hari masyarakat yang tinggal di Desa Tano Bato Kota Padang Sidempuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan melalui fenomena yang diamati. Sedangkan menurut Whitney (Kaelan, 2005:58) mengatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Hasil penelitian ini adalah interferensi leksikal berbasis kelas kata menggunakan percakapan sehari-hari warga desa Tano Bato kota Padang Sidempuan tentang faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing dengan bahasa Indonesia, menggunakan wawancara dengan tiga informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Untuk menentukan faktor interferensi leksikal dilakukan wawancara terhadap tiga informan. Informan diwawancarai untuk menentukan faktor terjadinya interferensi leksikal sekaligus menguji data yang peneliti temukan di lapangan. Tiga orang informan tersebut ditetapkan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Berjenis kelamin wanita dan pria.
2. Berusia antara 17-55 tahun.
3. Lahir, tinggal, dan dibesarkan di Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan serta jarang atau tidak pernah meninggalkan Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan.
4. Menguasai dua bahasa yaitu bahasa Angkola Mandailing dan bahasa Indonesia. Sehat, jasmani, dan rohani (Mahsun, 2011:141).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Bentuk-Bentuk Interferensi Leksikal Bahasa Angkola Mandailing Terhadap Tuturan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan

Hasil penelitian bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan yang meliputi bentuk-bentuk interferensi leksikal berdasarkan kelas kata yaitu kelas kata nomina, verba, adjektiva, numeralia, adverbialia, dan pronomina.

#### a. Interferensi Leksikal dalam Kelas Kata Nomina

No.	Bahasa Angkola Mandailing	Bahasa Indonesia
1.	<i>Karosi</i>	Kursi
2.	<i>Pinggan</i>	Piring
3.	<i>Pat</i>	Kaki
4.	<i>Cet</i>	Cat
5.	<i>Abit</i>	Kain
6.	<i>Pahoppu</i>	Cucu
7.	<i>Galas</i>	Gelas
8.	<i>Sarop</i>	Sampah
9.	<i>Lopo</i>	Warung
10.	<i>Carito</i>	Cerita
11.	<i>Bulung</i>	Daun
12.	<i>Gonjong</i>	Kalung
13.	<i>Hepeng</i>	Uang
14.	<i>Hodok</i>	Keringat
15.	<i>Sikola</i>	Sekolah
16.	<i>Gule</i>	Lauk
17.	<i>Gandak</i>	Pacar
18.	<i>Kobun</i>	Kebun
19.	<i>Horja</i>	Pesta
20.	<i>Butuha</i>	Perut
21.	<i>Karejo</i>	Kerja
22.	<i>Silua</i>	Oleh-oleh
23.	<i>Amak</i>	Tikar
24.	<i>Dasun</i>	Bawang Putih

**b. Interferensi Leksikal dalam Kelas Kata Verba**

No.	Bahasa Angkola Mandailing	Bahasa Indonesia
25.	<i>Etong</i>	Hitung
26.	<i>Juguk</i>	Duduk
27.	<i>Balanjo</i>	Belanja
28.	<i>Durus</i>	Siram
29.	<i>Ligi</i>	Lihat
30.	<i>Kubak</i>	Kupas
31.	<i>Mangan</i>	Makan
32.	<i>Malum</i>	Sembuh
33.	<i>Dohot</i>	Ikut
34.	<i>Modom</i>	Tidur
35.	<i>Bahang</i>	Azan
36.	<i>Jalaki</i>	Cari
37.	<i>Dege</i>	Pijak
38.	<i>Marlojong</i>	Berlari
39.	<i>Bege</i>	Dengar
40.	<i>Male</i>	Lapar
41.	<i>Mago</i>	Hilang
42.	<i>Habang</i>	Terbang
43.	<i>Margabus</i>	Berbohong
44.	<i>Daek</i>	Angkat
45.	<i>Marende</i>	Bernyanyi
46.	<i>Boto</i>	Tahu
47.	<i>Ambit</i>	Gendong
48.	<i>Basu</i>	Cuci
49.	<i>Marsuo</i>	Bertemu
50.	<i>Gara</i>	Nyala
51.	<i>Logo</i>	Reda
52.	<i>Jago</i>	Jaga
53.	<i>Kobet</i>	Ikut
54.	<i>Lompa</i>	Masak

**c. Interferensi Leksikal dalam Kelas Kata Adjektiva**

No.	Bahasa Angkola Mandailing	Bahasa Indonesia
55.	<i>Butong</i>	Kenyang
56.	<i>Malo</i>	Pandai
57.	<i>Huskus</i>	Harum
58.	<i>Godang</i>	Besar
59.	<i>Losok</i>	Malas
60.	<i>Langan</i>	Pucat
61.	<i>Holas</i>	Marah
62.	<i>Gaor</i>	Ribut

63.	<i>Gogo</i>	Kuat
64.	<i>Marsak</i>	Resah
65.	<i>Deret</i>	Tinggal
66.	<i>Dayuk</i>	Lembut
67.	<i>Donok</i>	Dekat
68.	<i>Gabar</i>	Longgar
69.	<i>Jeges</i>	Cantik
70.	<i>Burju</i>	Baik
71.	<i>Joko</i>	Jelek
72.	<i>Mabiar</i>	Takut
73.	<i>Borgo</i>	Dingin
74.	<i>Ias</i>	Bersih
75.	<i>Bekbek</i>	Cerewet
76.	<i>Jogal</i>	Nakal
77.	<i>Ringgas</i>	Rajin
78.	<i>Pistar</i>	Pintar
79.	<i>Lungun</i>	Sepi
80.	<i>Menjeng</i>	Manja

**d. Interferensi Leksikal dalam Kelas Kata Numeralia**

No.	Bahasa Angkola Mandailing	Bahasa Indonesia
81.	<i>Pitu</i>	Tujuh
82.	<i>Sada</i>	Satu
83.	<i>Onom</i>	Enam
84.	<i>Tolu</i>	Tiga
85.	<i>Lapan</i>	Delapan
86.	<i>Sapuluh</i>	Sepuluh
87.	<i>Sabolas</i>	Sebelas

**e. Interferensi Leksikal dalam Kelas Kata Adverbial**

No.	Bahasa Angkola Mandailing	Bahasa Indonesia
88.	<i>Nakkin</i>	Tadi
89.	<i>Naron</i>	Nanti
90.	<i>Natuari</i>	Kemarin
91.	<i>Accogot</i>	Besok
92.	<i>Naborngini</i>	Tadi Malam
93.	<i>I Bagas</i>	Di Rumah
94.	<i>Naronborngin</i>	Nanti Malam

#### f. Interferensi Leksikal dalam Kelas Kata Pronomina

No.	Bahasa Angkola Mandailing	Bahasa Indonesia
95.	<i>Ho</i>	Kamu
96.	<i>Halahi</i>	Mereka
97.	<i>Hamu</i>	Kamu
98.	<i>Hita</i>	Kita
99.	<i>Au</i>	Saya
100.	<i>Hami</i>	Kami

#### B. Faktor-faktor Penyebab Interferensi Leksikal Bahasa Angkola Mandailing

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan mewawancarai informan yang memenuhi kriteria, dapat diketahui faktor-faktor yang menyebabkan interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia sebagai berikut :

##### a. Kedwibahasaan Para Peserta Tutur

Kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan menguasai dua bahasa yaitu bahasa Angkola Mandailing dan bahasa Indonesia. Kedwibahasaan timbul akibat adanya kontak bahasa. Weinrich (dalam Suwito, 1983:39) menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi apabila dua bahasa atau lebih itu dipakai secara bergantian mengakibatkan peminjaman atau pemindahan unsur dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya sehingga menimbulkan kedwibahasaan. Kedwibahasaan berkaitan erat dengan kontak bahasa karena kedwibahasaan merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur secara bergantian dalam melakukan kontak sosial. Jadi, masyarakat Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan merupakan masyarakat

yang dwibahasa dan masyarakat disana cenderung melakukan kontak bahasa karena kedwibahasaan timbul seiring dengan adanya kontak bahasa.

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi leksikal dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi leksikal. Kedwibahasaan dapat terjadi pada penutur bahasa Angkola Mandailing terlebih jika penutur itu sering bahkan terbiasa berinteraksi dengan banyak orang yang menggunakan berbagai bahasa. Berbagai bahasa yang dikuasainya mempengaruhi gaya berbicara seseorang dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam tulisannya. Ketika berbicara dan menulis karyanya cenderung menyisipkan kata-kata asing yang dikuasai. Hal ini terjadi karena keseringan menggunakan bahasa sumber dalam berinteraksi dengan orang lain. Peristiwa seperti itu lebih sering terjadi pada penutur yang lingkungan masyarakatnya terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan. Seperti pada kata *karosi, pinggan, pat, cet, abit, pahoppu, galas, sarop, lopo, carito, bulung, gonjong, hepeng, hodok, sikola, gule, gandak, kobun, horja, butuha, karejo, silua, amak, dasun, etong, juguk, balanjo, durus, ligi, kubak, mangan, malum, dohot, modom, bahang, jalaki, dege, marlojong, bege, male, mago, habang, margabus, daek, marende, boto, ambit, basu, marsuo, gara, logo, jago, kobet, lompa, butong, malo, huskus, godang, losok, langan, holas, goar, gogo, marsak, deret, dayuk, donok, gabar, jeges, burju, joko, mabiar, borgo, ias, bekbek, jokal, ringgas, pistar, lungun, menjeng, pitu, sada, onom, tolu, lapan, sapuluh,*

*sabolas, nakkin, naron, natuari, accogot, naborngini, i bagas, naronborngin, ho, halahi, hamu, hita, au, dan hami.* Penggunaan kata-kata di atas karena kecenderungan masyarakat sengaja maupun tidak sengaja dalam menggunakan kata-kata tersebut dan menyebabkan terjadinya interferensi leksikal di kalangan masyarakat Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan.

#### *b. Terbawanya Kebiasaan Dalam Bahasa Ibu*

Kebiasaan bahasa ibu juga dapat mengakibatkan terjadinya interferensi, hal ini terjadi pada saat seseorang tengah menggunakan bahasa keduanya. Bahasa ibu yang dimaksudkan adalah bahasa yang pertama kali diperkenalkan dan dikuasai oleh anak. Misalnya sejak anak mulai bisa berbicara sudah dibiasakan mengenal bahasa Angkola Mandailing dapat dikatakan bahwa bahasa Angkola Mandailing merupakan bahasa pertama. Keterlibatan kebiasaan dalam menggunakan bahasa Angkola Mandailing pada bahasa lain dapat menyebabkan pencampuran kosa kata maupun pola. Contohnya pada saat seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika seseorang yang berdwibahasa terkadang dalam pemikiran sudah membalikkan pada bahasa Indonesia yang tengah digunakan. Akan tetapi, yang muncul seketika bukan kosa kata bahasa Indonesia melainkan kosa kata atau bentuk pola yang berasal dari bahasa Angkola Mandailing yang dikuasainya. Keadaan seperti itu dapat terjadi karena ketidakseimbangan dalam penggunaan bahasa hal inilah yang menyebabkan pemakaian bahasa pertama mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa kedua. Seperti kata *karosi, pinggan, pat, cet, abit, pahoppu, galas, sarop, lopo, carito, bulung, gonjong, hepeng, hodok, sikola, gule, gandak, kobun, horja, butuha, karejo, silua, amak, dasun, etong, juguk, balanjo, durus,*

*ligi, kubak, mangan, malum, dohot, modom, bahang, jalaki, dege, marlojong, bege, male, mago, habang, margabus, daek, marende, boto, ambit, basu, marsuo, gara, logo, jago, kobet, lompa, butong, malo, huskus, godang, losok, langan, holas, goar, gogo, marsak, deret, dayuk, donok, gabar, jeges, burju, joko, mabiar, borgo, ias, bekbek, jogal, ringgas, pistar, lungun, menjeng, pitu, sada, onom, tolu, lapan, sapuluh, sabolas, nakkin, naron, natuari, accogot, naborngini, i bagas, naronborngin, ho, halahi, hamu, hita, au, dan hami.*

#### **4. KESIMPULAN**

Setelah dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kelurahan Tano Bato Kota Padang Sidempuan, di dapat simpulan mengenai bentuk-bentuk interferensi leksikal berdasarkan kelas kata dan faktor penyebab terjadinya interferensi leksikal tersebut. Simpulan tersebut sebagai berikut: a. Bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia yang digunakan antar masyarakat ada enam macam berdasarkan kelas kata yaitu kelas kata benda (nomina) terdiri dari 24 data, kelas kata kerja (verba) terdiri dari 30 data, kelas kata sifat (adjektiva) terdiri dari 26 data, kelas kata bilangan (numeralia) terdiri dari 7 data, kelas kata keterangan (adverbia) terdiri dari 7 data dan kelas kata ganti (pronomina) terdiri dari 6 data., dan b. Faktor-faktor penyebab interferensi leksikal bahasa Angkola Mandailing terhadap tuturan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat Kelurahan TanoBato Kota Padangsidempuan adalah 1) Kedwibahasaan para peserta tutur dan 2) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bogdan dan Taylor. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fitriasari, Lintang. 2011. *Interferensi Leksikal Bahasa Jawan Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Oleh Siswa Tk Aba Perumnas Condongcatur*. Skripsi. (Tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Pujiono.2006. “*Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jepang*”. Tesis. Universitas Sumatera Utara : Medan.
- Putri, Yuka Wirasa. 2014. “*Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri I Bukateja di Kabupaten Purbalingga*”. Sripsi. (Tidak diterbitkan). Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- R. Rachmawati. 2018. “*Interferensi Leksikal Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Pada Surat Kabar Di Pekanbaru*”. Jurnal. Universitas Riau.
- Suryanto, Gatot. 2005. *Interferensi Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Novel Odah Karya Muhammad Diponegoro*. Skripsi. (Tidak Diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Surakarta : Surakarta.